

PEMANFAATAN TEKNOLOGI SEBAGAI ALAT PEMBEBASAN: RELEVANSI PEDAGOGI KRITIS PAULO FREIRE DI ERA PEMBELAJARAN DIGITAL

Mufida salsabila hapid¹, Chairunnisa Djayadin², Risky Diya Amalia Rais³

Universitas Muhammadiyah Luwuk, Sulawesi Tengah, Indonesia

Email: mufidasalsabilaa23@gmail.com¹, chairunnisadjayadin.uin@gmail.com²,
riskydiyaamalia@gmail.com³

Abstract

The rapid advancement of digital technology and Artificial Intelligence (AI) has transformed educational practices by expanding access to information and creating more flexible learning environments. However, the excessive use of technology also risks producing pseudo-humanization, in which learners become increasingly dependent on digital tools while losing opportunities for critical thinking, dialogue, and reflective learning. This study aims to analyze the concept of technology as a tool for liberation from the perspective of Paulo Freire's critical pedagogy and to examine its relevance in critiquing technology-enhanced learning in the digital era. This qualitative library research synthesizes scholarly books and peer-reviewed journal articles published between 2020 and 2026 using thematic analysis. The findings reveal that technology, from Freire's perspective, should function not as the ultimate goal of education but as a pedagogical instrument that promotes humanization, dialogue, critical consciousness (*conscientização*), and social praxis. Freire's critical pedagogy remains highly relevant for distinguishing emancipatory uses of technology from practices that reinforce pseudo-humanization. Technology designed to foster dialogue, collaboration, critical digital literacy, and reflective learning can empower learners to become autonomous and socially responsible, whereas technology focused solely on efficiency and automation may reinforce intellectual dependency. Therefore, digital transformation in education should be grounded in humanistic values to preserve education as a practice of freedom.

Keywords: Digital Learning, Pseudo-Humanization, Educational Technology, Critical Consciousness, Digital Literacy.

(*) Corresponding Author: Chairunnisa Djayadin, chairunnisadjayadin.uin@gmail.com, 085143640719.

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah membawa perubahan besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk sistem pendidikan yang semakin bergantung pada teknologi digital, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), *learning analytics*, serta berbagai platform pembelajaran daring. Perkembangan tersebut menciptakan kesempatan besar untuk menciptakan pembelajaran yang lebih individual, fleksibel, dan mudah diakses lintas ruang serta waktu. Berbagai

negara mulai mengintegrasikan teknologi digital sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas pendidikan abad ke-21, terutama setelah percepatan digitalisasi yang terjadi saat ini. Namun demikian, berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kualitas proses belajar, sebab implementasi teknologi sering kali masih berorientasi pada efisiensi, otomatisasi, dan penyampaian informasi, sementara aspek dialogis, reflektif, dan pembentukan kesadaran kritis peserta didik belum memperoleh perhatian yang memadai (García-López & Trujillo-Liñán, 2025).

Seiring berkembangnya penggunaan AI generatif dalam pendidikan, muncul perdebatan akademik mengenai posisi teknologi sebagai sarana pemberdayaan atau justru instrumen reproduksi dominasi baru. Di satu sisi, AI mampu mendukung personalisasi pembelajaran, memperluas akses terhadap sumber belajar, serta meningkatkan efisiensi aktivitas akademik (Marzano, 2025). Di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak disertai pengembangan kemampuan berpikir kritis berpotensi melahirkan ketergantungan kognitif, menurunkan otonomi belajar, mengurangi kemampuan refleksi, bahkan menjadikan peserta didik sekadar konsumen informasi yang dihasilkan mesin (Favero et al., 2025). Fenomena tersebut memperlihatkan paradoks bahwa teknologi yang semestinya memerdekakan manusia justru dapat menciptakan bentuk baru dehumanisasi apabila proses pembelajaran lebih menekankan reproduksi jawaban instan daripada pembentukan kesadaran kritis dan tindakan reflektif. Karena itu, berbagai kajian terbaru menegaskan pentingnya mengembangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada manusia (*human centered learning*) supaya teknologi dapat berperan sebagai alat pemberdayaan, bukan pengganti keterampilan berpikir manusia (Alfredo et al., 2024).

Di tengah pesatnya adopsi teknologi digital dalam pendidikan, muncul kritik bahwa proses pembelajaran mulai mengalami pergeseran dari aktivitas yang bersifat dialogis menuju interaksi yang semakin dimediasi oleh algoritma. Platform pembelajaran berbasis AI, sistem rekomendasi otomatis, dan berbagai aplikasi pembelajaran adaptif memang mampu meningkatkan efisiensi, tetapi pada saat yang sama berpotensi membentuk pola belajar yang pasif apabila peserta didik diposisikan sebatas sebagai penerima informasi tanpa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pengguna teknologi tanpa ruang untuk mempertanyakan, merefleksikan, maupun mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan gejala humanisasi semu, yaitu situasi ketika teknologi tampak memanusiakan pembelajaran melalui personalisasi dan kemudahan akses, tetapi secara substansial justru mengurangi otonomi intelektual, dialog kritis, dan kemampuan peserta didik dalam membaca realitas sosial secara reflektif. Kritik serupa dikemukakan dalam berbagai kajian terkini (Costa et al., 2023) dan (Holmes & Porayska-Pomsta, 2022), yang menegaskan bahwa pendidikan digital tidak boleh terjebak pada *technological solutionism* atau keyakinan bahwa teknologi mampu menyelesaikan seluruh persoalan pendidikan tanpa memperhatikan dimensi etis, sosial, dan pedagogis. Sebaliknya, teknologi harus ditempatkan sebagai sarana yang memperkuat agensi manusia, bukan menggantikannya.

Persoalan tersebut menjadikan pemikiran Paulo Freire kembali memperoleh relevansi dalam diskursus pendidikan abad ke-21. Melalui pedagogi kritis, Freire memandang pendidikan sebagai proses humanisasi yang bertujuan membangun *conscientização* (kesadaran kritis) sehingga peserta didik mampu memahami realitas, mengidentifikasi struktur dominasi, serta melakukan transformasi sosial melalui dialog dan praksis (Rodríguez & Fortunato, 2025). Lebih lanjut, berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir telah mengkaji hubungan antara teknologi digital, kecerdasan buatan, dan pedagogi kritis dari beragam perspektif. Sebagian penelitian yang dilakukan dan (Zawacki-Richter et al., 2025). berfokus pada efektivitas pemanfaatan AI untuk meningkatkan personalisasi pembelajaran, efisiensi evaluasi, serta akses terhadap sumber belajar digital. Penelitian lain milik (Bond et al., 2024) menyoroti dimensi etis penggunaan AI, seperti perlindungan privasi, transparansi algoritma, bias data, dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan pendidikan. Sementara itu, sejumlah kajian mulai mengaitkan perkembangan teknologi dengan paradigma pedagogi kritis Paulo Freire melalui pembahasan mengenai dialog, emansipasi, literasi digital kritis, dan pembentukan kesadaran sosial dalam pembelajaran berbasis teknologi. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih membahas teknologi sebagai instrumen pedagogis atau objek evaluasi etika secara terpisah, sehingga belum banyak memberikan analisis filosofis yang secara khusus mengkritisi apakah pemanfaatan teknologi digital benar-benar menghadirkan proses humanisasi sebagaimana dicita-citakan Freire atau justru melahirkan bentuk baru dehumanisasi melalui ketergantungan terhadap sistem digital dan algoritma.

Berdasarkan telaah terhadap literatur mutakhir tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Pertama, masih terbatas penelitian yang mengintegrasikan konsep humanisasi, kesadaran kritis (*conscientização*), dan praksis Paulo Freire sebagai kerangka analisis dalam mengevaluasi fenomena pembelajaran digital berbasis AI. Kedua, sebagian besar penelitian mengenai teknologi pendidikan masih menitikberatkan pada aspek inovasi, efektivitas, dan adopsi teknologi, sedangkan kajian mengenai dampaknya terhadap kebebasan berpikir, otonomi intelektual, serta relasi kuasa dalam proses pembelajaran relatif belum memperoleh perhatian yang memadai. Ketiga, berkembangnya AI generatif semakin memperkuat kebutuhan akan perspektif pedagogis yang tidak hanya mempertanyakan apa yang dapat dilakukan teknologi, tetapi juga bagaimana teknologi seharusnya digunakan agar tetap memanusiakan manusia. Atas dasar itu, penelitian ini menawarkan pembacaan kritis terhadap pemanfaatan teknologi pendidikan melalui perspektif pedagogi Paulo Freire untuk menilai sejauh mana teknologi berfungsi sebagai alat pembebasan atau justru menciptakan humanisasi semu, yaitu kondisi ketika kemajuan teknologi tampak meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi secara substansial melemahkan dialog, refleksi, kreativitas, dan kompetensi peserta didik dalam berpikir kritis. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah teori pedagogi kritis sekaligus memberikan landasan konseptual bagi pengembangan pembelajaran digital yang lebih humanis, dialogis, dan berorientasi pada pembebasan.

Berangkat dari berbagai persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimanakah konsep pemanfaatan teknologi sebagai alat pembebasan dalam perspektif pedagogi kritis Paulo Freire di era pembelajaran digital; dan (2) bagaimana relevansi pedagogi kritis Paulo Freire dalam mengkritisi fenomena pemanfaatan teknologi pembelajaran yang berpotensi menciptakan humanisasi semu atau justru mendorong pembebasan berpikir peserta didik. Melalui dua pertanyaan tersebut, penelitian diharapkan dapat menghadirkan kajian yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara teknologi, pendidikan, dan pembentukan kesadaran kritis dalam pembelajaran digital kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode Studi kepustakaan dilakukan melalui proses mengumpulkan, menelaah, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian (Djayadin & Fathurrahman, 2020). Metode ini digunakan karena penelitian berfokus pada kajian konseptual dan filosofis mengenai pemanfaatan teknologi sebagai alat pembebasan dalam perspektif pedagogi kritis Paulo Freire di era pembelajaran digital.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dari karya-karya Paulo Freire, terutama buku *Pedagogy of the Oppressed* (1970) yang memuat konsep pendidikan pembebasan, humanisasi, dialog, *conscientization* (kesadaran kritis), dan *problem-posing education*. Adapun data sekunder bersumber dari artikel publikasi ilmiah, buku referensi, prosiding, laporan lembaga internasional, serta temuan penelitian yang membahas pedagogi kritis, teknologi pendidikan, pembelajaran digital, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), literasi digital kritis, serta *Critical Digital Pedagogy* yang diterbitkan selama tahun 2020–2026.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi melalui penelusuran berbagai sumber ilmiah yang terindeks pada Google Scholar, Garuda, dan pangkalan data akademik lainnya. Literatur yang dipilih disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu konsep pemanfaatan teknologi sebagai alat pembebasan serta relevansi pedagogi kritis Paulo Freire dalam mengkritisi fenomena penggunaan teknologi pembelajaran yang berpotensi menciptakan humanisasi semu maupun mendorong pembebasan berpikir peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemanfaatan Teknologi sebagai Alat Pembebasan dalam Pedagogi Kritis Freire di Era Digital

Teknologi dalam perspektif pedagogi kritis menurut Paulo Freire, tidak dipahami dengan tujuan akhir pendidikan, melainkan sebagai instrumen yang dapat memperkuat proses humanisasi apabila digunakan untuk membangun kesadaran kritis, dialog, dan tindakan transformatif. Di era pembelajaran digital, teknologi menghadirkan peluang yang semakin luas bagi peserta didik untuk

mengakses informasi, membangun jejaring pengetahuan, serta berpartisipasi dalam ruang belajar yang lebih terbuka. Laporan UNESCO pada tahun 2023 menunjukkan bahwa mayoritas negara di dunia telah mengintegrasikan teknologi digital ke dalam sistem pendidikan nasional sebagai strategi memperluas akses belajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Perkembangan tersebut diperkuat oleh meningkatnya penggunaan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), *Learning Management System* (LMS), *Massive Open Online Courses* (MOOCs), serta berbagai platform kolaboratif yang mengubah pola interaksi antara pendidik dan peserta didik (Sihotang, 2022). Namun, kemudahan akses terhadap teknologi tidak secara otomatis menghasilkan pendidikan yang membebaskan. Sebaliknya, teknologi baru akan memiliki nilai emansipatoris apabila mampu mendorong peserta didik dijadikan sebagai subjek yang aktif dalam membangun pengetahuan, bukan sekadar pengguna pasif terhadap informasi digital.

Analisis literatur lainnya juga memperlihatkan bahwa konsep pembebasan yang dikembangkan Paulo Freire berangkat dari kritik terhadap *konsep banking education*, yaitu sistem pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai "media pasif" yang hanya menerima informasi dari pendidik. Dalam konteks pembelajaran digital, model tersebut dapat muncul kembali melalui praktik penggunaan teknologi yang hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi secara satu arah atau melalui pemanfaatan AI yang sekadar menghasilkan jawaban instan tanpa mendorong proses refleksi. Oleh karena itu, Freire menegaskan bahwa pendidikan semestinya berfungsi sebagai praktik pembebasan (*education as the practice of freedom*) yang mendorong berkembangnya kesadaran kritis (*conscientização*), memungkinkan peserta didik memahami kondisi sosial, mengidentifikasi berbagai bentuk ketidakadilan, dan melakukan transformasi melalui tindakan reflektif (Wulandari & Fauziati, 2022). Dengan demikian, teknologi memperoleh makna pedagogis apabila digunakan untuk memperluas ruang dialog, memperkuat partisipasi, serta memfasilitasi lahirnya proses berpikir kritis, bukan sekadar mempercepat distribusi informasi.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa literasi digital berperan sebagai prasyarat utama agar teknologi benar-benar berperan sebagai alat pembebasan. Literasi digital tidak lagi dimaknai hanya sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi meliputi kemampuan mengevaluasi kredibilitas informasi, mengenali bias algoritma, melakukan verifikasi data, menyusun argumentasi berbasis bukti, serta memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab dalam penyelesaian masalah. Dalam kerangka ini, peserta didik dituntut memiliki kemampuan mengkaji secara kritis terhadap berbagai informasi yang beredar di ruang digital, termasuk informasi yang dihasilkan oleh sistem AI generatif. (Silalahi & Faizal, 2022) menegaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan inti literasi digital karena peserta didik harus mampu mengidentifikasi persoalan, mengevaluasi alternatif solusi, dan mengambil keputusan secara rasional. Pandangan tersebut diperkuat oleh (Rini et al., 2022) yang mengemukakan bahwa literasi digital adalah fondasi pengembangan warga digital yang kritis, etis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, dalam perspektif Freire, literasi digital merupakan bentuk praksis pendidikan yang menghubungkan pengetahuan dengan tindakan sosial.

Sintesis berbagai penelitian mutakhir selanjutnya menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi sebagai alat pembebasan tidak mampu dilepaskan dari lingkungan sosial tempat proses pendidikan dilaksanakan. (Fatahillah et al., 2025) menemukan bahwa kesenjangan akses internet, rendahnya kompetensi digital pendidik, serta ketimpangan infrastruktur masih menjadi hambatan utama dalam mewujudkan pendidikan yang bersifat emansipatoris. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kebebasan belajar tidak cukup diwujudkan melalui penyediaan teknologi, melainkan juga memerlukan pemerataan kesempatan untuk memanfaatkan teknologi secara bermakna. Di Indonesia, implementasi Kurikulum Merdeka memiliki irisan yang kuat dengan gagasan Freire karena sama-sama memposisikan peserta didik sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran yang aktif dan mandiri. Namun, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kemampuan satuan pendidikan dalam mengadaptasi teknologi sesuai karakteristik aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, strategi seperti penguatan literasi digital, pelatihan pedagogi dialogis bagi guru, serta pengembangan ekosistem belajar berbasis kolaborasi menjadi syarat penting agar teknologi benar-benar menghadirkan pembebasan, bukan sekadar digitalisasi proses pembelajaran.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa konsep pembebasan Freire memiliki relevansi yang kuat dengan implementasi pembelajaran digital berbasis dialog. Budaya digital telah menggeser hubungan tradisional antara guru dan peserta didik menuju pola interaksi yang lebih kolaboratif, sehingga otoritas pengetahuan tidak lagi dimonopoli oleh guru, tetapi dibangun bersama melalui proses komunikasi yang setara (Zuin & de Mello, 2024). Dalam kondisi tersebut, teknologi dapat menjadi ruang demokratis untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, mengembangkan proyek kolaboratif, serta mengonstruksi pengetahuan secara kolektif. Penggunaan forum diskusi daring, LMS, *collaborative documents*, *virtual classroom*, maupun platform berbasis AI akan bernilai membebaskan apabila dirancang untuk mendorong dialog kritis, argumentasi ilmiah, refleksi, dan kerja sama dalam menyelesaikan persoalan nyata di masyarakat. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai mediator pembentukan kesadaran sosial, bukan sekadar media penyampaian konten pembelajaran.

Selanjutnya, analisis menunjukkan bahwa pendekatan *problem-posing education* merupakan implementasi paling nyata dari konsep teknologi sebagai alat pembebasan. Berbeda dengan pembelajaran yang hanya berorientasi pada transfer informasi, pendekatan ini menempatkan peserta didik dan pendidik sebagai mitra dalam mengidentifikasi persoalan sosial, menganalisis penyebabnya, serta merumuskan solusi secara kolaboratif. Teknologi digital memperluas peluang penerapan pendekatan tersebut melalui pemanfaatan data terbuka, media sosial, platform kolaboratif, simulasi digital, hingga AI untuk mengeksplorasi berbagai alternatif penyelesaian masalah. Menurut (Cahyani & Wibowo, 2025), hubungan antara refleksi (*reflection*) dan tindakan (*action*) merupakan inti dari praksis pembebasan yang dikembangkan Freire. Oleh karena itu, keberhasilan pemanfaatan teknologi tidak ditentukan oleh kecanggihan perangkat yang digunakan, tetapi dari sejauh mana teknologi dapat membangun kesadaran kritis, memperkuat kepedulian sosial, dan mendorong

peserta didik melakukan tindakan nyata terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat.

Meskipun demikian, literatur lainnya juga mengidentifikasi adanya tantangan baru berupa munculnya fenomena ketergantungan terhadap teknologi dan AI generatif. Kemampuan AI dalam menghasilkan jawaban secara cepat berpotensi mengurangi proses berpikir reflektif apabila pengguna hanya menerima informasi tanpa melakukan evaluasi kritis. Dalam perspektif teori *meditasi teknologi*, teknologi senantiasa memengaruhi cara manusia memaknai dunia sehingga penggunaannya tidak pernah bersifat netral (Nihayatus Sholihah & Ari Abi Aufa, 2025). Kondisi ini memperlihatkan bahwa AI dapat menjadi instrumen pembebasan ataupun instrumen dominasi, bergantung pada desain pedagogis yang melandasi penggunaannya. Apabila AI hanya dimanfaatkan untuk menggantikan aktivitas berpikir, maka pembelajaran berpotensi menghasilkan humanisasi semu, yaitu kondisi ketika teknologi tampak mempermudah proses belajar tetapi justru melemahkan kemampuan refleksi, kreativitas, otonomi intelektual, dan dialog kritis peserta didik. Sebaliknya, apabila AI digunakan sebagai mitra intelektual untuk mengeksplorasi gagasan, menguji argumentasi, dan memperluas perspektif, maka teknologi dapat memperkuat proses pembebasan sebagaimana dicita-citakan Paulo Freire.

Berdasarkan keseluruhan paparan di atas, dapat dirumuskan bahwa konsep pemanfaatan teknologi sebagai alat pembebasan dalam pandangan pedagogi kritis Paulo Freire dibangun atas lima prinsip utama. Pertama, teknologi harus diposisikan sebagai media humanisasi, yaitu sarana yang membantu peserta didik berkembang sebagai manusia yang utuh, bukan sekadar alat untuk mempercepat distribusi materi atau menyelesaikan tugas secara administratif. Dalam praktiknya, prinsip ini diterapkan dengan memilih platform digital yang tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga memberi ruang bagi ekspresi diri, kreativitas, empati, dan interaksi yang bermakna antara guru dan peserta didik.

Kedua, teknologi harus memperkuat dialog, kolaborasi, dan partisipasi aktif peserta didik. Pengaplikasiannya dapat dilakukan melalui forum diskusi daring, pembelajaran berbasis proyek, kerja kelompok virtual, serta penggunaan aplikasi kolaboratif yang mendorong peserta didik saling bertukar gagasan, mengajukan pertanyaan, dan membangun pengetahuan secara bersama-sama. Dengan demikian, teknologi tidak lagi menjadi media satu arah, melainkan ruang interaksi yang setara dan partisipatif. Selanjutnya, ketiga yaitu pemanfaatan teknologi diarahkan untuk membangun kesadaran kritis melalui literasi digital dan pendekatan problem-posing. Prinsip ini menuntut peserta didik tidak semata-mata mampu mengakses dan menggunakan informasi, melainkan juga menilai kredibilitas sumber, membedakan fakta dan opini, mengenali bias algoritmik, serta memahami dampak sosial dari informasi digital yang mereka konsumsi. Dalam pembelajaran, guru dapat mengajukan persoalan kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik, kemudian memanfaatkan teknologi untuk menelusuri data, membandingkan perspektif, dan menganalisis akar masalah secara reflektif.

Keempat, teknologi harus digunakan untuk menghubungkan pengetahuan dengan praksis sosial yang berorientasi pada keadilan dan

transformasi masyarakat. Artinya, hasil belajar tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi diarahkan pada tindakan nyata yang relevan dengan persoalan sosial di lingkungan peserta didik. Implementasinya dapat berupa proyek digital yang mengangkat isu kemiskinan, lingkungan, ketimpangan pendidikan, atau literasi masyarakat, sehingga peserta didik belajar memahami bahwa pengetahuan memiliki tanggung jawab sosial dan dapat digunakan untuk mendorong perubahan yang lebih adil. Lebih lanjut, yang kelima yaitu penggunaan AI dan teknologi digital harus tetap dikendalikan oleh nilai-nilai etis agar tidak menciptakan ketergantungan intelektual maupun humanisasi semu. Dalam praktiknya, AI hendaknya dimanfaatkan sebagai alat bantu berpikir, tidak mengambil alih proses berpikir peserta didik. Guru perlu membimbing peserta didik agar menggunakan AI untuk mencari alternatif jawaban, membandingkan argumen, atau memperluas wawasan, bukan sekadar menyalin hasil instan tanpa refleksi. Selain itu, penggunaan teknologi harus disertai kesadaran etis mengenai privasi data, kejujuran akademik, tanggung jawab penggunaan informasi, dan dampak sosial dari keputusan digital.

Dengan demikian, kelima prinsip tersebut menunjukkan bahwa teknologi hanya dapat menjadi alat pembebasan apabila digunakan secara sadar, dialogis, kritis, dan berorientasi pada transformasi manusia serta masyarakat. Dalam perspektif Paulo Freire, teknologi bukanlah agen pembebasan itu sendiri, melainkan sarana pedagogis yang akan menghasilkan pendidikan yang membebaskan apabila dirancang berdasarkan prinsip humanisasi, dialog, refleksi kritis, dan transformasi sosial.

2. Relevansi Pedagogi Kritis Paulo Freire terhadap Teknologi Pembelajaran: Humanisasi Semu atau Pembebasan Berpikir Peserta Didik

Kemajuan teknologi digital telah membawa sebuah paradoks dalam dunia pendidikan. Di satu sisi, teknologi memperluas akses terhadap pengetahuan melalui internet, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), *Learning Management System* (LMS), media sosial akademik, serta berbagai macam platform pembelajaran berbasis teknologi digital yang memungkinkan peserta didik belajar secara fleksibel, kolaboratif, dan mandiri. Selanjutnya, sebagian besar sistem pendidikan di dunia telah mengintegrasikan teknologi digital sebagai bagian dari strategi transformasi pendidikan. Namun di sisi lain, berbagai penelitian mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi yang tidak didukung oleh kemampuan yang memadai dalam berpikir kritis justru meningkatkan ketergantungan peserta didik terhadap perangkat digital, memperkuat budaya instan, mengurangi kualitas interaksi sosial, serta memperbesar risiko penyebaran misinformasi dan disinformasi (Tigor, 2024); (Sriyono, S., & Mardiyati, 2024). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan teknologi tidak secara otomatis menghasilkan pendidikan yang memerdekakan, melainkan sangat bergantung pada paradigma pedagogis yang mendasari pemanfaatannya.

Dalam perspektif Paulo Freire, fenomena tersebut dapat dibaca sebagai pertarungan antara proses humanisasi dan humanisasi semu dalam pendidikan digital. Humanisasi menurut Freire merupakan proses pembentukan manusia

yang sadar, bebas, dan mampu bertindak secara reflektif terhadap realitas sosial (Ramadhany et al., 2026). Sebaliknya, humanisasi semu terjadi ketika teknologi hanya menghadirkan ilusi kebebasan melalui kemudahan akses informasi (Prehatini et al., 2025), sementara peserta didik kehilangan kemampuan untuk berpikir mandiri, mempertanyakan informasi, serta membangun makna dari pengalaman belajarnya sendiri. Dengan kata lain, peserta didik tampak aktif menggunakan berbagai aplikasi digital, tetapi sesungguhnya hanya menjadi konsumen algoritma dan penerima informasi yang telah diproses oleh sistem teknologi. Fenomena ini semakin terlihat dengan berkembangnya AI generatif yang mampu menghasilkan jawaban secara instan sehingga berpotensi mengurangi proses refleksi, argumentasi, dan eksplorasi intelektual apabila digunakan tanpa pendampingan pedagogis yang tepat (Costa & Murphy, 2025).

Analisis berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan humanis tetap menjadi fondasi utama dalam menghadapi transformasi digital. Pendidikan yang berorientasi pada humanisasi memandang peserta didik sebagai subjek yang memiliki kebebasan berpikir, kemampuan berdialog, serta hak untuk mengembangkan potensi secara maksimal. Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran digital tidak cukup diukur dari tingkat adopsi teknologi, tetapi juga dari sejauh mana teknologi mampu memperkuat hubungan antarmanusia, membangun empati, mengembangkan kreativitas, serta menumbuhkan tanggung jawab sosial. (Pesce et al., 2023) dan (Costa et al., 2023) menegaskan bahwa pendekatan humanistik dalam pendidikan digital harus menempatkan teknologi sebagai alat yang memperluas pengalaman belajar, bukan sebagai pengganti relasi pedagogis antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, relevansi pedagogi kritis Freire terletak pada kemampuannya mengingatkan bahwa inti pendidikan tetap berada pada proses memanusiakan manusia, bukan pada kecanggihan teknologi yang digunakan.

Sintesis literatur selanjutnya memperlihatkan bahwa kritik Freire terhadap *banking education* semakin menemukan relevansinya pada era pembelajaran digital. Dalam model pendidikan gaya bank, guru diposisikan sebagai pemilik pengetahuan, sedangkan peserta didik hanya menerima, menghafal, dan mengulang informasi tanpa kesempatan untuk melakukan refleksi kritis. Fenomena serupa kini muncul dalam bentuk baru melalui penggunaan teknologi yang hanya berfungsi sebagai media distribusi materi, video pembelajaran, atau jawaban otomatis dari AI tanpa melibatkan proses dialog. (Norvaizi et al., 2025) menjelaskan bahwa pola pembelajaran seperti ini tetap mempertahankan hubungan yang hierarkis meskipun menggunakan teknologi modern. Dengan demikian, digitalisasi pembelajaran belum tentu menghasilkan transformasi pedagogis apabila teknologi hanya mempercepat praktik pendidikan yang bersifat transmisif. Dalam perspektif Freire, kondisi tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi dapat melanggengkan bentuk baru *banking education* apabila teknologi hanya digunakan untuk mentransfer informasi, bukan membangun kesadaran kritis.

Fenomena humanisasi semu juga tampak dalam praktik pembelajaran yang terlalu berorientasi pada efisiensi teknologi. (Hilda et al., 2022) menemukan bahwa dalam sejumlah praktik pembelajaran digital, guru cenderung hanya membagikan modul, bahan ajar, atau tugas melalui platform daring tanpa

memberikan pendampingan, dialog, maupun umpan balik yang bermakna. Akibatnya, peserta didik dituntut belajar secara mandiri tanpa memperoleh ruang untuk bertanya, berdiskusi, atau mengembangkan pemahamannya secara bertahap sesuai karakteristik masing-masing. Kondisi tersebut menghilangkan dimensi humanisasi karena proses pembelajaran berubah menjadi aktivitas administratif yang hanya mengejar penyelesaian tugas. Dari perspektif pedagogi kritis, praktik demikian mencerminkan dehumanisasi pendidikan, yaitu ketika teknologi menggantikan relasi edukatif dan mengabaikan keberagaman kemampuan, pengalaman, serta kebutuhan belajar peserta didik.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, Paulo Freire menawarkan pendidikan dialogis sebagai alternatif utama. Dialog dalam pemikiran Freire bukan sekadar komunikasi dua arah, tetapi merupakan praksis etis yang membangun hubungan setara antara pendidik dan peserta didik dalam proses pencarian pengetahuan. Dalam konteks pembelajaran digital, dialog dapat diwujudkan melalui forum diskusi daring, pembelajaran berbasis proyek kolaboratif, refleksi digital, pemanfaatan AI sebagai mitra berpikir, serta eksplorasi berbagai persoalan nyata yang dihadapi masyarakat. (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2025) menjelaskan bahwa dialog memungkinkan terbentuknya *conscientização* atau kesadaran kritis, yaitu kemampuan peserta didik membaca realitas secara reflektif, mengidentifikasi struktur ketidakadilan, dan melakukan tindakan transformatif. Dengan demikian, teknologi menjadi ruang pembentukan kesadaran sosial apabila dirancang untuk memperkuat interaksi, kolaborasi, dan refleksi, bukan sekadar mempercepat penyampaian informasi.

Lebih lanjut, relevansi pedagogi kritis Freire semakin menguat pada era kecerdasan buatan. AI tidak dapat diposisikan sebagai pengganti kemampuan berpikir manusia, melainkan sebagai alat bantu intelektual yang harus digunakan secara reflektif (Nihayatus Sholihah & Ari Abi Aufa, 2025). Ketika AI dimanfaatkan untuk mengeksplorasi berbagai perspektif, menguji argumentasi, menganalisis data, serta memfasilitasi penyelesaian masalah secara kolaboratif, teknologi berkontribusi terhadap pembebasan berpikir peserta didik (Amaliyah, 2023). Sebaliknya, apabila AI hanya digunakan untuk memperoleh jawaban instan, menyelesaikan tugas secara otomatis, atau menggantikan proses refleksi, maka teknologi justru memperkuat ketergantungan intelektual dan menciptakan humanisasi semu (Ramadhan et al, 2025). Oleh karena itu, pembebasan berpikir dalam era digital tidak ditentukan oleh kecanggihan teknologi, melainkan oleh kemampuan pendidik merancang pengalaman belajar yang mendorong peserta didik mempertanyakan, menginterpretasikan, mengevaluasi, dan merekonstruksi pengetahuan secara mandiri.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, penelitian ini memperoleh hasil bahwa pedagogi kritis Paulo Freire tetap memiliki relevansi yang sangat kuat dalam mengkritisi fenomena pemanfaatan teknologi pembelajaran pada era digital. Relevansi tersebut tercermin melalui empat fungsi utama. Pertama, sebagai kerangka filosofis, pedagogi kritis Freire membantu pendidik membedakan penggunaan teknologi yang benar-benar emansipatoris dari penggunaan teknologi yang hanya tampak modern tetapi sesungguhnya melanggengkan humanisasi semu. Dalam praktiknya, fungsi ini dapat

diterapkan dengan menilai apakah suatu platform digital menciptakan ruang bagi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, menafsirkan, dan mengonstruksi pengetahuan sendiri, atau justru hanya menempatkan mereka sebagai penerima materi yang pasif. Misalnya, penggunaan video pembelajaran, aplikasi kuis, atau AI generatif perlu diarahkan bukan sekadar untuk mempercepat penyampaian informasi, melainkan untuk memicu analisis, perbandingan perspektif, dan penilaian kritis terhadap isi yang dipelajari. Dengan demikian, teknologi dipahami bukan sebagai tujuan, tetapi sebagai sarana yang harus diuji berdasarkan kontribusinya terhadap pembebasan berpikir.

Kedua, sebagai landasan pedagogis, pedagogi kritis menempatkan dialog, refleksi, dan kesadaran kritis sebagai inti pembelajaran digital. Dalam konteks ini, teknologi pembelajaran tidak cukup hanya menyediakan akses materi, tetapi harus dirancang untuk menciptakan interaksi yang bermakna antara guru, peserta didik, dan pengetahuan. Pengaplikasiannya dapat dilakukan melalui forum diskusi daring, pembelajaran berbasis proyek kolaboratif, jurnal refleksi digital, maupun tugas analitis yang menuntut peserta didik menghubungkan materi dengan realitas sosial di sekitarnya. Guru tidak lagi sebagai sumber utama pengetahuan sebagai, melainkan sebagai fasilitator yang mengajukan pertanyaan pemantik, mendorong argumentasi, dan mendampingi peserta didik membaca persoalan secara lebih komprehensif. Melalui proses ini, teknologi menjadi ruang dialogis yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, menyadari posisi dirinya dalam struktur sosial, serta membangun pemahaman yang lebih kritis terhadap informasi digital yang mereka terima.

Ketiga, sebagai perspektif etis, pedagogi kritis Freire mengingatkan bahwa AI dan teknologi harus tetap dikendalikan oleh nilai-nilai kemanusiaan. Fungsi ini penting karena perkembangan teknologi digital sering kali menimbulkan kecenderungan untuk mengutamakan efisiensi, kecepatan, dan otomatisasi di atas pertimbangan moral, empati, dan tanggung jawab pedagogis. Dalam praktik pembelajaran, perspektif etis ini dapat diwujudkan dengan memastikan bahwa penggunaan AI tidak menggantikan proses berpikir peserta didik, tidak meniadakan peran guru sebagai pendamping perkembangan intelektual dan emosional, serta tidak mengabaikan keragaman kemampuan belajar peserta didik. Guru perlu mengarahkan peserta didik agar menggunakan AI secara kritis, misalnya dengan membandingkan jawaban AI dengan sumber lain, memeriksa validitas informasi, dan mendiskusikan bias yang mungkin terkandung dalam hasil keluaran teknologi. Dengan cara ini, teknologi diposisikan sebagai alat bantu yang tunduk pada tujuan pendidikan manusiawi, bukan sebagai otoritas baru yang menentukan cara berpikir peserta didik.

Keempat, sebagai paradigma transformasi pendidikan, pedagogi kritis mengarahkan pemanfaatan teknologi pada pembentukan peserta didik yang mandiri, kritis, kreatif, dan bertanggung jawab secara sosial. Fungsi ini menuntut agar teknologi pembelajaran tidak berhenti pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga diarahkan untuk membangun kapasitas peserta didik dalam memahami persoalan nyata, mengambil sikap, dan melakukan tindakan transformatif. Dalam praktiknya, paradigma ini dapat diterapkan melalui

pembelajaran berbasis masalah sosial, proyek digital yang berkaitan dengan isu lingkungan, kemiskinan, ketimpangan, atau literasi media, serta kegiatan produksi konten yang mendorong peserta didik menyuarakan gagasan secara bertanggung jawab. Peserta didik tidak sekedar belajar menggunakan teknologi, melainkan juga belajar memanfaatkannya untuk kepentingan publik, kolaborasi sosial, dan perubahan yang lebih adil. Dengan demikian, teknologi menjadi instrumen pembentukan subjek belajar yang aktif, sadar, dan mampu berkontribusi terhadap transformasi masyarakat.

Dengan demikian, dalam perspektif Freire, teknologi tidak dapat dinilai hanya berdasarkan tingkat inovasi atau efisiensinya, tetapi terutama berdasarkan kemampuannya memperkuat humanisasi dan membebaskan cara berpikir peserta didik. Teknologi yang membatasi dialog, mengurangi refleksi, dan menumbuhkan ketergantungan intelektual merupakan bentuk humanisasi semu, sedangkan teknologi yang mendorong kesadaran kritis, kolaborasi, serta praksis sosial merupakan wujud nyata pendidikan sebagai praktik pembebasan.

KESIMPULAN

Teknologi perspektif pedagogi kritis Paulo Freire, bukan merupakan tujuan pendidikan, melainkan instrumen pedagogis yang dapat menjadi sarana pembebasan apabila digunakan untuk membangun humanisasi, dialog, kesadaran kritis, dan praksis sosial. Pemanfaatan teknologi sebagai alat pembebasan menuntut penguatan literasi digital, pembelajaran dialogis, pendekatan problem-posing, serta penggunaan kecerdasan buatan secara etis agar peserta didik mampu berpikir reflektif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai persoalan sosial. Selain itu, pedagogi kritis Paulo Freire tetap relevan dalam mengkritisi pemanfaatan teknologi pembelajaran di era digital. Teknologi yang hanya berorientasi pada efisiensi, otomatisasi, dan transfer informasi berpotensi menciptakan humanisasi semu, yaitu kondisi ketika peserta didik tampak aktif menggunakan teknologi tetapi kehilangan kemampuan berpikir kritis, berdialog, dan merefleksikan realitas. Sebaliknya, teknologi yang dirancang berdasarkan prinsip humanisasi, dialog, kolaborasi, dan refleksi kritis mampu menjadi media yang mendorong pembebasan berpikir serta membentuk peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berorientasi pada transformasi sosial.

Dengan demikian, relevansi pedagogi kritis Freire terletak pada kemampuannya memberikan landasan filosofis dan pedagogis agar transformasi digital dalam pendidikan tetap berpusat pada manusia dan tidak kehilangan esensi pendidikan sebagai praktik pembebasan. Teknologi perlu diposisikan sebagai sarana untuk memperluas kesadaran, memperkuat relasi edukatif, dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, pendidikan di era digital harus diarahkan tidak hanya pada penguasaan teknologi, melainkan juga pada pembentukan manusia yang merdeka, sadar, dan mampu melakukan perubahan sosial secara bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Alfredo, R., Echeverria, V., Jin, Y., Yan, L., Swiecki, Z., Gašević, D., & Martinez-Maldonado, R. (2024). Human-centred learning analytics and AI in

- education: A systematic literature review. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 6. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100215>
- Amaliyah, F. et al. (2023). Kontribusi Artificial Intelligence Dalam Aktivitas Ekonomi. *Manajemen Pemasaran (Artificial ...*, 8(2), 511–521.
- Bond, M., Khosravi, H., De Laat, M., Bergdahl, N., Negrea, V., Oxley, E., Pham, P., Chong, S. W., & Siemens, G. (2024). A meta systematic review of artificial intelligence in higher education: a call for increased ethics, collaboration, and rigour. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00436-z>
- Cahyani, I. G., & Wibowo, S. (2025). Systematic Literature Review: Filsafat Paulo Freire dalam Dunia Pendidikan Berbasis Kritis dan Humanisasi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(3), 445–456. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i3.88560>
- Costa, C., Bhatia, P., Murphy, M., & Pereira, A. L. (2023). Digital Education Colonized by Design: Curriculum Reimagined. *Education Sciences*, 13(9). <https://doi.org/10.3390/educsci13090895>
- Costa, C., & Murphy, M. (2025). Critical education, generative artificial intelligence and the tyranny of freedom: a critique of modern ‘technocracy.’ *Technology, Pedagogy and Education*, 35(3), 547–564. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2025.2547728>
- Djayadin, C., & Fathurrahman, F. (2020). Teori Humanisme sebagai Dasar Etika Religius (Perspektif Ibnu Athā’illah Al-Sakandari). *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 15(1), 28. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.1788>
- Fatahillah, F., Widianingsih, H., Riyadi, H., Huda, M., & Ulpah, G. (2025). Relevansi Pemikiran Paulo Freire terhadap pendidikan Kritis di Era Digital Perspektif Filsafat Islam. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(5), 7854–7861. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.11301>
- Favero, L., Pérez-Ortiz, J.-A., Käser, T., & Oliver, N. (2025). Do AI tutors empower or enslave learners? Toward a critical use of AI in education. <http://arxiv.org/abs/2507.06878>
- García-López, I. M., & Trujillo-Liñán, L. (2025). Ethical and regulatory challenges of Generative AI in education: a systematic review. *Frontiers in Education*, 10(June), 1–13. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1565938>
- Hilda, N. R., Azhar, M. S., & Ulya, V. H. (2022). Humanisasi Proses Pembelajaran: Fenomena Ketergantungan Teknologi Pada Pembelajaran Di Sekolah. *Prosiding Konferensi Ilmiah ...*, 3, 555–562. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/view/1105%0Ahttps://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/download/1105/875>
- Holmes, W., & Porayska-Pomsta, K. (2022). The Ethics of Artificial Intelligence in Education. In *The Ethics of Artificial Intelligence in Education*. <https://doi.org/10.4324/9780429329067>
- Marzano, D. (2025). Generative Artificial Intelligence (GAI) in Teaching and Learning Processes at the K-12 Level: A Systematic Review. In *Technology, Knowledge and Learning* (Issue 0123456789). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s10758-025-09853-7>
- Nihayatus Sholihah, & Ari Abi Aufa. (2025). Humanisasi Teknologi dalam Pendidikan: Analisis Filsafat Terhadap Ancaman Dehumanisasi di Era Pembelajaran Digital Berbasis AI. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama*

- Islam*, 2(4), 107–118. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1453>
- Norvaizi, I., Anggita, L., Negeri, I., & Sukarno, F. (2025). Pendidikan Pembebasan Perspektif Paulo Freire Paulo Freire ' s Perspective Liberation Education Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terstruktur peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya . Tujuannya adalah agar m. *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies*, 1(3), 141–150. <https://doi.org/10.70742/arjeis.v1i3.225>
- Pesce, L., Rocha, A., Ii, B., Di, A. M., & Hessel, G. (2023). Paulo Freire e cultura digital: contribuições para as docências decoloniais e os processos (trans)formativos. *Revista E-Curriculum*, 21, e61429–e61429. <https://revistas.pucsp.br/index.php/curriculum/article/view/61429>
- Prehatini, Y., Noviana, L., & Devi, M. (2025). *Jurnal Hukum & Pembangunan Digital Constitutionalism : Resistensi Kebebasan Berpendapat di Indonesia dalam Hegemoni Algoritma Ruang Digital*. 55(4).
- Ramadhan et al. (2025). Analisis Dampak Penggunaan Artificial Intelligence Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Peran Media Digital Dalam Pembelajaran Kompetensi Fakta Dan Konsep Pada Mata Pelajaran IPS SD/MI*, 5, 200–211.
- Ramadhany, N. F., Izzati, N. S., Negeri, I., & Kalijaga, S. (2026). *Humanisasi Pendidikan dalam Perspektif Paulo Freire : Telaah Kritis terhadap Pendidikan Agama Islam*. 8(2), 750–761.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2025). Konseptualisasi Metodologi Conscientization dalam Filsafat Pendidikan Paulo Freire. *Journal of Education Philosophy Studies*, 2(1), 306–312.
- Rini, R., Suryadinata, N., & Efendi, U. (2022). Literasi digital mahasiswa dan faktor-faktor yang berpengaruh. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(2), 171–179. <https://doi.org/10.21831/jamp.v10i2.48774>
- Rodríguez, Milagros Elena, & Fortunato, Ivan. (2025). Paulo Freire's contributions to 21st century teacher education: Inspirations for (re)discovering humanization. *Policy Futures in Education*, 23(5), 977–989. <https://doi.org/10.1177/14782103251323403>
- Sihotang, J. S. (2022). Mengenal Kesadaran Literasi Digital. *Jurnal Pengadaan Indonesia*, 1(1), 30–34. <https://doi.org/10.59034/jpi.v1i1.5>
- Silalahi, M. P., & Faizal. (2022). Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar : Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar : *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar*, 1(2), 59–71.
- Sriyono, S., & Mardiyati, S. (2024). DAMPAK PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.38002>
- Tigor, M. K. A. (2024). Dampak Teknologi Terhadap Perkembangan Sosial Dan Kognitif Peserta Didik. *Cendikia*, 238, 290–297.
- Wulandari, W., & Fauziati, E. (2022). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Yang Membebaskan Paulo Freire. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(3), 1–23.
- Zawacki-Richter, O., Cefa, B., & Bai, J. Y. H. (2025). Towards reproducible systematic reviews in Open, Distance, and Digital Education – An umbrella mapping review. *Review of Education*, 13(1), 1–32.

<https://doi.org/10.1002/rev3.70031>

Zuin, A., & de Mello, R. R. (2024). Educating with Paulo Freire: Teaching and learning on the digital culture. *Educational Philosophy and Theory*, 56(10), 988–998. <https://doi.org/10.1080/00131857.2024.2336025>